

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Ikan Ihan Batak (*Neolissochilus thienemanni*), atau dikenal sebagai "Ikan Raja", merupakan spesies endemik yang menghuni perairan Danau Toba dan sungai-sungai di sekitarnya. Selain memiliki nilai ekologis yang tinggi, ikan ini juga memegang peranan penting dalam budaya masyarakat Batak, seringkali hadir dalam upacara adat sebagai simbol kesucian dan keberkahan. Perupa yang lahir di pulau Samosir sangat bersahabat dan hidup berdampingan dengan lingkungan Danau Toba. Perupa sangat peduli dan memahami kondisi lingkungan sekitar terlebih adalah lingkungan tempat tinggal Perupa sendiri. Ikan Ihan Batak Sirambe tersebut adalah ikan yang menjadi lambang atau maskot dari daerah Batak.

Namun, dalam beberapa bulan terakhir hingga saat ini, populasi ikan Ihan mengalami penurunan yang signifikan. Ihan Batak yang secara ilmiah dikenal sebagai *Neolissochilus thienemanni* merupakan spesies endemik Danau Toba yang memiliki sebaran terbatas dan karakteristik pertumbuhan relatif lambat, sehingga rentan terhadap tekanan eksploitasi. Kajian taksonomi dan distribusi ikan-ikan Cyprinidae Asia Tenggara oleh Maurice Kottelat (2013) menegaskan bahwa spesies endemik dengan habitat terbatas memiliki risiko tinggi mengalami penurunan populasi ketika terjadi gangguan lingkungan dan eksploitasi berlebih. Selain itu, menurut Ir Agoes Soegianto (2019) dalam kajian ekologi perairan tawar, keseimbangan populasi ikan sangat ditentukan

oleh kualitas habitat, keberlanjutan daerah pemijahan, serta kestabilan komunitas biota pendukung di dalam ekosistem.

Di lapangan, Perupa maupun masyarakat setempat kerap menjumpai praktik penangkapan ikan Ihan Sirampe menggunakan metode yang tidak lazim, seperti penggunaan alat setrum berbasis aki. Penggunaan listrik dalam penangkapan ikan (*electrofishing*) secara tidak terkendali telah banyak dikaji dampaknya dalam literatur perikanan. Menurut David E. Snyder (2003) dalam *North American Journal of Fisheries Management*, paparan arus listrik dapat menyebabkan cedera internal, kerusakan tulang belakang, gangguan fisiologis, serta kematian pada berbagai stadia kehidupan ikan, termasuk telur dan larva. Lebih lanjut, laporan teknis FAO oleh Pierre Lamarque (1990) menjelaskan bahwa praktik penangkapan menggunakan listrik bersifat tidak selektif, sehingga tidak hanya mematikan ikan target, tetapi juga organisme non-target seperti plankton, invertebrata benthik, dan juvenil ikan lain yang berperan penting dalam rantai makanan.

Secara ekologis, kerusakan pada fase telur dan larva merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan populasi karena tahap awal kehidupan ikan adalah fase paling rentan dan menentukan rekrutmen populasi di masa mendatang (Soegianto, 2019). Dengan demikian, praktik penangkapan menggunakan setrum tidak hanya mempercepat penurunan populasi Ihan Batak sebagai spesies endemik, tetapi juga berpotensi mengganggu struktur komunitas dan keseimbangan ekosistem perairan secara keseluruhan.

Kelangkaan ihan itu berdampak terhadap pergeseran tatalaksana adat istiadat di kalangan masyarakat Batak. Sehingga dewasa ini, posisi ihan banyak digantikan dengan ikan mas untuk acara "Upa-Upa" (selamatan atau syukuran).

Menurut Prof Gadis yang dikutip dari News Detik.com, Fenomena digantikannya Ihan Batak (ikan asli Danau Toba) dengan ikan mas dalam upacara adat Batak (seperti arsik) terjadi karena kelangkaan populasi Ihan akibat kalah bersaing dengan ikan budidaya dan kerusakan habitat. Ikan mas dipilih karena memiliki kemiripan bentuk dan cita rasa, serta telah menjadi simbol adat (dekke simudur-udur) yang melambangkan berkat dan kemakmuran, meskipun secara historis berbeda dari Ihan Batak. Pardede, seorang nelayan dari Lumbanbulubul menyebutkan, saat ini ihan batak lebih banyak mereka tangkap dari sungai-sungai yang beraliran deras yang bermuara ke Danau Toba, yang merupakan habitat asli dari ikan tersebut.

Menurut Soegianto (2019), ekosistem perairan tawar sangat dipengaruhi oleh parameter fisika-kimia seperti suhu, kekeruhan, oksigen terlarut, dan arus. Penurunan kualitas air akibat limbah domestik dan sedimentasi menyebabkan terganggunya proses respirasi dan pemijahan ikan endemic, termasuk Ihan Batak. Dampak lain kelangkaan ikan Ihan Batak antara lain berasal dari limbah rumah tangga (*domestic*) dan sedimentasi yang diakibatkan oleh penggundulan hutan yang terjadi di sekitar Danau Toba yang memicu penurunan kualitas air Danau Toba. Dikutip dari mongabay.co.id, Peneliti Kimia Laut dan Ekotoksikologi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Muhammad Reza Cordova mengatakan, tingginya ancaman kerusakan ekosistem di laut maupun sungai di Indonesia yang diakibatkan oleh limbah ini karena aktivitas masyarakat bertambah banyak. Reza menilai, walaupun sudah ada regulasi yang mengatur persoalan limbah yang mencemari perairan laut maupun sungai ini, akan tetapi fakta di lapangan pengawasannya masih belum optimal.

Bahkan, mendekati nol.

Terlebih lagi, banyak pula Masyarakat yang membuang limbah hasil pakan ternak kedalam Danau Toba, sehingga kondisi oksigen terlarut dalam air danau tidak sesuai untuk ikan hulu seperti Ikan Batak. Menurunnya kualitas perairan ini juga berdampak pada populasi dan pertumbuhan ikan endemic. Karena hal ini, Ikan Batak menghadapi resiko kepunahan bahkan telah masuk dalam Catatan Merah IUCN (Kategori rentan) dan ditetapkan sebagai jenis dilindungi berdasarkan SK Menteri KKP No. 1 Tahun 2021.

Selain tekanan penangkapan liar dan polusi limbah domestik, Ikan Batak juga menghadapi kompetisi atau daya saing rantai makanan dengan ikan predator atau ikan invasive lain seperti nila, mujair serta predator agresif seperti red devil dan jenis-jenis lain dilepas tanpa pengawasan. Ikan invasive ini tidak hanya memangsa ikan endemic atau menghancurkan ekosistem Ikan Batak. Menurut artikel yang ditulis oleh Afrizal Bigman Silitonga, Makanan utama red devil di Danau Toba adalah fitoplankton, makanan pelengkap zooplankton. Ikan red devil omnivora atau pemakan segalanya, cenderung terhadap tipe herbivora. Risiko invasif dari ikan red devil Danau Toba yaitu menjadi predator bagi ikan lain membuat ikan introduksi lain di Danau Toba sulit berkembang, bersifat omnivora dan agresif terhadap lingkungan yang menyebabkan kompetisi makanan yang tinggi, adaptasi terhadap lingkungan sangat cepat, berkembang biak yang cepat serta kurangnya populasi ikan predator lain, makanan yang melimpah memungkinkan pemijahan dan telur yang diproduksi ikan red devil persentasenya berhasil tinggi sehingga perkembang biakannya sulit dikendalikan.

Melalui pendekatan Seni Drawing Hitam Putih, Perupa dapat

mengeksplorasi simbolisme ikan Ihan dan habitatnya sebagai representasi dari nilai-nilai budaya yang terancam punah. Karya-karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian ikan Ihan Batak dan ekosistem perairan Danau Toba, serta menginspirasi upaya konservasi yang lebih luas.

Teknik drawing hitam putih dipilih sebagai media visual utama dalam penciptaan karya ini karena dinilai paling mampu merepresentasikan tema kelangkaan Ihan Batak dan permasalahan lingkungan yang terjadi di Danau Toba secara mendalam dan ekspresif. Berbeda dengan teknik lukis berwarna atau media digital yang cenderung mengutamakan aspek warna sebagai daya tarik visual, teknik drawing hitam putih memungkinkan Perupa memusatkan perhatian pada kualitas garis, tekstur, bentuk, serta pengolahan gelap-terang sebagai unsur utama pembangun makna visual.

Pemilihan teknik ini juga didasarkan pada karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Isu kelangkaan spesies endemik dan kerusakan lingkungan merupakan persoalan yang sarat dengan nilai reflektif dan kritis. Oleh karena itu, visual hitam putih dianggap lebih mampu menghadirkan suasana yang serius, dramatis, dan kontemplatif dibandingkan penggunaan warna yang beragam.

Selain itu, teknik drawing memberikan keleluasaan bagi Perupa untuk menampilkan detail objek secara lebih rinci, terutama pada tekstur sisik Ihan Batak, bentuk agresif monster Red Evil, limbah domestik, serta kondisi perairan Danau Toba yang tercemar. Melalui teknik arsir (hatching dan cross

hatching), Perupa dapat membangun volume, ruang semu, dan karakter objek secara lebih mendalam.

Dibandingkan teknik lain seperti lukis cat minyak, cat akrilik, maupun ilustrasi digital, teknik drawing hitam putih dianggap lebih sesuai dengan tujuan penciptaan karya karena mampu menonjolkan konflik visual antara Ihan Batak dan monster Red Evil tanpa distraksi unsur warna. Fokus penikmat karya diarahkan langsung pada narasi pertarungan, ekspresi objek, tekstur, serta kontras visual yang menjadi inti penyampaian pesan lingkungan dalam karya. Oleh karena itu, pemilihan teknik drawing hitam putih bukan hanya didasarkan pada pertimbangan estetis, tetapi juga sebagai strategi visual yang paling efektif untuk mengkomunikasikan isu kelangkaan Ihan Batak dan kerusakan ekosistem Danau Toba secara kritis, ekspresif, dan komunikatif.

Pengembangan ide ini, diharapkan dapat tercipta karya seni yang tidak hanya estetik tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral secara mendalam dan menggugah kesadaran masyarakat. Melalui teknik drawing Perupa dapat menuangkan interpretasi personalnya terhadap Legenda Ihan (Ikan) Batak, tidak hanya sekadar merepresentasikan, tetapi juga menganalisis, mengimajinasikan ulang, dan memberikan dimensi baru pada budaya ikan Ihan Batak tersebut. Juga, untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menghargai sungai sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan spiritual, sehingga mendorong perubahan perilaku untuk menjaga kelestarian sungai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, yang nantinya menjadi topik permasalahan dalam penciptaan karya Perupa adalah sebagai berikut:

1.3.1. Bagaimana pengembangan konsep Kelangkaan Ikan Ihan Batak sebagai

Ide Penciptaan Karya Drawing Hitam Putih?

1.3.2. Bagaimana perwujudan karakteristik visual untuk mengekspresikan

Kelangkaan Ikan Ihan Batak sebagai Ide Penciptaan Karya Drawing Hitam Putih?

1.3.3. Bagaimana pengolahan karakteristik visual dari konsep Kelangkaan

Ikan Ihan Batak sebagai Ide Penciptaan Karya Drawing Hitam Putih?

1.3 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan Rumusan Masalah Penciptaan maka terdapat tujuan dalam penciptaan karya Perupa adalah sebagai berikut:

1.4.1. Mengembangkan konsep Kelangkaan Ikan Ihan Batak sebagai Ide

Penciptaan Karya Drawing Hitam Putih.

1.4.2. Mewujudkan karakteristik visual untuk mengekspresikan Kelangkaan

Ikan Ihan Batak sebagai Ide Penciptaan Karya Drawing Hitam Putih.

1.4.3. Mengola karakteristik visual dari konsep Kelangkaan Ikan Ihan Batak

sebagai Ide Penciptaan Karya Drawing Hitam Putih.

1.4 Batasan Masalah

Penulisan skripsi ini mencakup keresahan perupa atas apa yang telah terjadi pada perubahan perairan Danau Toba khususnya ekosistem Ikan Ihan Batak. Perupa berusaha untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dan masyarakat atas masalah yang telah ada dan mulai dinormalisasikan. Melalui penciptaan

karya Tugas Akhir ini perupa ingin memvisualisasikan bahayanya tindakan masyarakat yang saat ini telah secara tidak disengaja maupun sengaja merusak ekosistem Ikan Ihan Batak dan juga perairan Danau Toba itu sendiri.

1.5 Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya “Kelangkaan Ikan Ihan Batak sebagai Ide Penciptaan Karya Drawing Hitam Putih” yaitu sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat bagi Perupa

1. Menjadi sarana ekspresi artistik Perupa dalam mengangkat isu kelangkaan Ihan (Ikan) Batak melalui karya drawing hitam putih.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan teknis Perupa dalam mengolah unsur visual, teknik arsir, serta eksplorasi media drawing.
3. Mengembangkan kepekaan Perupa terhadap isu lingkungan, budaya lokal, dan ekologi perairan sebagai sumber ide penciptaan karya seni rupa.
4. Menjadi proses pembelajaran dalam membangun karakter, kreativitas, serta gaya visual pribadi dalam berkarya seni.
5. Sebagai salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

1.5.2. Manfaat untuk institusi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan untuk Pendidikan Seni Rupa

1. Menjadi referensi akademik dan artistik dalam pengembangan penelitian penciptaan karya seni rupa berbasis isu lingkungan dan budaya lokal.
2. Menambah kajian mengenai penerapan teknik drawing hitam putih sebagai media ekspresi visual dalam pendidikan seni rupa.
3. Mendukung pengembangan pembelajaran seni rupa yang mengintegrasikan nilai ekologis, budaya, dan kreativitas visual.
4. Menjadi contoh penerapan metode practice based research dalam penciptaan karya seni rupa di lingkungan akademik.
5. Memperkuat kontribusi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta dalam menghasilkan karya seni yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan budaya.
6. Sebagai sumber referensi bagi Mahasiswa khususnya pada program studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

1.5.3. Manfaat untuk masyarakat umum

1. Memberikan gambaran dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kelangkaan Ikan Batak sebagai spesies endemik Danau Toba.
2. Mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian ekosistem perairan serta dampak negatif penangkapan ikan secara ilegal dan pencemaran lingkungan.
3. Menjadi media kritik visual mengenai pentingnya menjaga hubungan antara budaya lokal dan kelestarian alam.

4. Menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni rupa yang mengangkat isu lingkungan dan konservasi budaya.
5. Menjadi pengingat bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama demi menjaga keberlangsungan kehidupan ekosistem di masa mendatang.

1.6. Keaslian Penelitian (State of The Art)

Keaslian karya dalam penciptaan ini ditinjau berdasarkan perbandingan dengan beberapa penelitian dan penciptaan karya terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan aspek drawing, penggunaan teknik hitam putih, pengangkatan isu lingkungan, serta pemanfaatan simbol budaya sebagai bagian dari gagasan penciptaan. Peninjauan tersebut dilakukan untuk mengetahui posisi penciptaan karya “Kelangkaan Ikan Ihan Batak sebagai Ide Penciptaan Karya Drawing Hitam Putih” terhadap karya atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Salah satu penelitian yang memiliki keterkaitan secara teknis adalah penelitian yang dilakukan oleh Mawarni, Syakir, dan Syarif (2022) berjudul “Tari Tradisional Indonesia sebagai Inspirasi Berkarya Seni Vignet dengan Drawing Pen”. Penelitian tersebut menggunakan teknik drawing pen hitam putih dengan penekanan pada pengolahan garis, arsiran, tekstur, dan detail objek. Proses penciptaannya dilakukan melalui observasi, pengumpulan referensi visual, pembuatan sketsa, eksplorasi komposisi, hingga penyelesaian karya menggunakan drawing pen. Teknik hatching dan cross hatching digunakan untuk membentuk volume, kedalaman ruang, tekstur, ekspresi, serta karakter objek.

Persamaan penelitian tersebut dengan penciptaan yang dilakukan Perupa terletak pada penggunaan drawing pen hitam putih sebagai medium utama, khususnya dalam pemanfaatan garis, arsiran, tekstur, gelap-terang, dan detail untuk membangun karakter visual. Penelitian Mawarni, Syakir, dan Syarif juga menunjukkan bahwa keterbatasan warna tidak mengurangi kekuatan visual sebuah karya karena karakter objek dapat dibangun melalui kepadatan garis, pengolahan arsiran, serta kontras gelap-terang. Hal tersebut menjadi salah satu dasar bagi Perupa dalam mengembangkan teknik drawing hitam putih untuk memvisualisasikan objek ikan, monster predator, limbah domestik, serta kondisi perairan Danau Toba.

Namun, terdapat perbedaan mendasar pada sumber ide, objek, tujuan penciptaan, dan konteks visual. Mawarni, Syakir, dan Syarif (2022) menjadikan tari tradisional Indonesia sebagai sumber inspirasi penciptaan karya vignette, sedangkan Perupa mengangkat permasalahan kelangkaan ikan Ikan Batak (*Neolissochilus thienemanni*) dan kerusakan ekosistem Danau Toba sebagai gagasan utama. Dengan demikian, penggunaan drawing pen hitam putih dalam penciptaan Perupa tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan kualitas estetis dan detail visual, tetapi juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi ekologis.

Selain aspek teknis drawing, penciptaan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Fauzih dan Pahala (2023) mengenai “Mitos Maung Putih dalam Karya Lukis Modern”. Penelitian tersebut mengangkat hubungan antara mitos, pelestarian ekologi, dan stabilitas alam yang kemudian divisualisasikan melalui karya seni lukis. Penelitian tersebut menunjukkan

bahwa karya seni dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekaligus mengangkat nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat.

Persamaan dengan penciptaan Perupa terdapat pada penggunaan seni sebagai media penyampaian gagasan ekologis yang berkaitan dengan budaya lokal. Perbedaannya terletak pada medium dan objek yang digunakan. Fauzih dan Pahala menggunakan medium lukis dengan gagasan yang berangkat dari mitos Maung Putih, sedangkan Perupa menggunakan drawing hitam putih untuk mengangkat permasalahan kelangkaan Ihan Batak dan kerusakan ekosistem Danau Toba. Dalam penciptaan Perupa, aspek budaya direpresentasikan melalui keberadaan kain ulos yang dikenakan pada figur Ihan Batak, sehingga persoalan ekologis tidak hanya dipahami sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan identitas dan nilai budaya masyarakat Batak.

Penciptaan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Hafidz dkk. (2024) mengenai pendekatan ekologi dan relevansi mitos Onggoloco dalam pengelolaan hutan berkelanjutan di Jawa. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya dan pengetahuan lokal dapat memiliki peran dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Dalam konteks penciptaan Perupa, pendekatan tersebut memiliki relevansi dalam melihat hubungan antara lingkungan Danau Toba, keberadaan Ihan Batak, serta identitas budaya masyarakat Batak.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan drawing hitam putih sebagai media visual, pemanfaatan seni untuk menyampaikan isu ekologis, serta penggabungan unsur budaya

dalam karya seni telah dilakukan dalam berbagai bentuk. Akan tetapi, berdasarkan referensi yang digunakan Perupa, belum ditemukan penciptaan yang secara khusus menggabungkan kelangkaan Ihan Batak, ancaman ikan predator invasif, pencemaran limbah domestik, kerusakan ekosistem Danau Toba, dan simbol budaya Batak dalam satu gagasan penciptaan drawing hitam putih menggunakan drawing pen.

Keaslian penciptaan ini terletak pada penggabungan antara isu ekologis, identitas budaya, dan eksplorasi drawing hitam putih dalam satu narasi visual. Ihan Batak ditempatkan sebagai objek utama yang mengalami kondisi tidak berdaya, sementara figur predator yang mengalami deformasi menjadi monster berkepala dua digunakan sebagai simbol ancaman terhadap keberlangsungan hidup ikan endemik tersebut. Penggunaan kain ulos pada figur Ihan Batak memperkuat hubungan antara persoalan kelangkaan spesies dengan identitas budaya Batak. Sementara itu, limbah domestik dan kondisi perairan Danau Toba digunakan sebagai objek pendukung yang memperjelas permasalahan ekologis yang diangkat.

Ditinjau dari aspek visual, kebaruan penciptaan juga terlihat pada penggunaan drawing pen hitam putih dengan pengolahan arsiran, tekstur, kontras gelap-terang, deformasi bentuk, dan komposisi dramatik untuk membangun narasi mengenai konflik antara ikan endemik dan predator invasif. Teori drawing dari Betty Edwards digunakan untuk mendukung proses pengamatan dan pemahaman visual terhadap objek, sedangkan Zelanski dan Fisher menjadi dasar dalam pengolahan garis, bentuk, tekstur, ruang, dan nilai gelap-terang. Sementara itu, prinsip Andrew Loomis

digunakan dalam membangun struktur bentuk, anatomi, volume, cahaya, dan bayangan pada objek. Kerangka teori tersebut kemudian diterapkan secara khusus untuk mendukung gagasan ekologis yang diangkat dalam penciptaan. Teori-teori tersebut memang telah menjadi landasan dalam penelitian Perupa, tetapi penerapannya diarahkan pada konteks objek dan permasalahan yang berbeda.

Tabel 1. Keaslian Karya (State of The Art)

Penelitian Terdahulu	Fokus	Persamaan dengan penelitian perupa	Perbedaan	Keaslian Karya Perupa
Mawarni, Syakir & Syarif (2022)	Tari tradisional Indonesia dengan drawing pen vignet	Sama-sama menggunakan drawing pen hitam putih, arsiran, tekstur, garis, dan detail	Objeknya tari tradisional, bukan isu ekologis	Mengembangkan teknik drawing pen untuk memvisualisasikan kelangkaan Ihan Batak dan kerusakan Danau Toba
Fauzih & Pahala (2023)	Mitos Maung Putih dan pelestarian ekologi	Sama-sama mengangkat isu lingkungan dan budaya melalui karya seni	Menggunakan medium lukis dan objek mitologi Maung Putih	Menggunakan drawing hitam putih dengan Ihan Batak, predator invasif, limbah, dan simbol ulos
	melalui seni lukis			
Hafidz dkk. (2024)	Hubungan mitos, budaya lokal, dan pengelolaan lingkungan	Sama-sama menghubungkan budaya lokal dengan pelestarian lingkungan	Fokus pada hutan Wonosadi dan mitos Onggoloco	Menghubungkan identitas budaya Batak dengan pelestarian ekosistem Danau Toba melalui visual drawing

Perupa Permartin Nadeak (2026)	- Kelangkaan Ihan Batak sebagai ide penciptaan drawing hitam putih	-	-	Menggabungkan drawing pen hitam putih, simbol budaya Batak, isu ikan invasif, limbah domestik, dan kerusakan ekosistem Danau Toba dalam satu narasi visual
---	--	---	---	---

Oleh karena itu, state of the art penciptaan ini dapat dirumuskan bahwa penelitian terdahulu memberikan dasar dalam aspek teknik drawing pen hitam putih, pemanfaatan seni sebagai media penyampaian isu lingkungan, serta hubungan antara seni dan budaya. Sementara itu, penciptaan Perupa mengembangkan ketiga aspek tersebut ke dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu kelangkaan Ihan Batak sebagai persoalan ekologis dan budaya di Danau Toba, yang divisualisasikan melalui drawing hitam putih dengan pendekatan simbolik, ekspresif, dan dramatik. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya menghadirkan eksplorasi teknik drawing, tetapi juga menawarkan narasi visual mengenai ancaman terhadap spesies endemik dan pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem serta nilai budaya yang melekat di dalamnya.